

AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA ZIS DALAM PEMBERDAYAAN MUSTAHIK DI KOTA MAKASSAR

Masyhuri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bone

masyhuri.akuntansi@gmail.com

Abstrak

Akuntabilitas Dana ZIS dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kota Makassar. Tujuan penelitian ini untuk: (1.) menganalisis konsep akuntabilitas dan ZIS dalam pemberdayaan mustahik di desa berdaya binaan Rumah Zakat di kota Makassar. (2) menganalisis Konsep Pemberdayaan mustahik pada Filantropi Islam dalam Mengurangi Kemiskinan. (3) untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Tantangan Rumah Zakat dalam Pemberdayaan Mustahik di Kota Makassar pada desa berdaya Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pendekatan paradigma interpretif dengan menggunakan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan Model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep akuntabilitas pendayagunaan dana ZIS dalam upaya pemberdayaan mustahik dan Konsep Pemberdayaan mustahik dalam mengurangi kemiskinan pada Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan telah dijalankan dengan baik. Meskipun masih memiliki beberapa kendala-kendala yang perlu dibenahi yaitu eksistensi keberadaan rumah produksi sebagai pusat pemberdayaan, inovasi pemasaran produk member mustahiq, serta kerjasama dengan semua lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Akuntabilitas dana ZIS, Konsep Pemberdayaan Mustahik, Kemiskinan

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan tema yang menarik diperbincangkan terutama bagi kalangan ilmuwan sosial. Banyak kajian menawarkan solusi guna menanggulangi kemiskinan, akan tetapi wajah kemiskinan tetap eksis ditengah dinamika perubahan zaman. Upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan dilakukan terus menerus oleh para pakar disepanjang zaman dalam upaya menemukan bentuk yang ideal dalam pengentasan kemiskinan. Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia menjadi bahan evaluasi bagi bangsa ini untuk mencari instrumen yang tepat dalam mempercepat penurunan kemiskinan tersebut.

Ini tergambar dalam angka kemiskinan saat ini yang mencapai 14% dari total jumlah penduduk di Indonesia artinya ada sekitar 30 juta rakyat miskin di Indonesia. Selain itu Gap antara tingkat kekayaan dan kemiskinan penduduk Indonesia yang besar menunjukkan ada permasalahan dalam distribusi kekayaan maupun pendapatan di Indonesia (pratama, 2015). Dalam pengelolaan zakat diperlukan pula dukungan sistem akuntansi dan sistem informasi manajemen yang efektif, sehingga zakat yang tersalurkan dapat memenuhi fungsi sosial yaitu mengurangi kesenjangan ekonomi umat. Penerimaan zakat yang meningkat setiap periodenya seharusnya dapat menekan angka kemiskinan di Indonesia khususnya di kota Makassar. Berikut ini disajikan data kemiskinan di kota Makassar sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah penduduk dan penduduk miskin di Makassar

Uraian	2012	2013	2014	2015
Jumlah penduduk	812.000	863.000	806.000	864.000
Penduduk miskin	9,82%	10,32%	9,54%	10,12%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa Secara umum tingkat kemiskinan di Sulsel periode 2012-2017 mengalami fluktuasi baik dari jumlah maupun persentase. Hanya saja pertumbuhan belum berfungsi sebagai regulator, hal ini tercermin dari jumlah masyarakat miskin yang justru semakin meningkat. Fenomena ini telah bertolak belakang dengan tujuan utama zakat yaitu untuk mengurangi kemiskinan, sehingga tuntutan untuk mengelola zakat secara professional dan memenuhi kaidah akuntansi zakat melalui lembaga amil zakat.

Lingkaran kemiskinan yang terjadi diakibatkan kurangnya masyarakat miskin untuk mendapatkan akses modal. Oleh karena itu dibutuhkan instrumen yang bisa memberdayakan masyarakat miskin dan memberikan kemudahan bagi masyarakat

miskin untuk mendapatkan akses modal. Dalam harian *Republika* memuat berita bahwasanya dari Rp. 217 Triliun potensi zakat di Indonesia baru terserap dan dikelola oleh lembaga amil zakat sebesar Rp. 2,73 Triliun atau hanya sekitar 1% menurut Badan Amil Zakat. Sedangkan potensi zakat di Sulsel tahun 2017 dalam harian *go.sulsel.com* mencapai 80,3 miliar. Hal ini dikarenakan karena belum tumbuhnya kesadaran akan penting manfaat zakat dan kesadaran umat itu sendiri. Artinya bahwa ada potensi yang belum sepenuhnya tersentuh. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan suatu proses interaksi antara kelompok fakir miskin dengan para amil zakat yang berperan sebagai pendamping program pemberdayaan, agar terjadi proses transformasi mustahik menjadi muzakki (hasibuan, 2011).

Kondisi saat ini menuntut adanya akuntabilitas dalam pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) diperlukan pelaporan yang dipertanggungjawabkan dan konsep pemberdayaan yang baik. Hal ini menuntut lembaga filantropi islam bekerja secara profesional dalam pengelolaannya dan upaya pemenuhan aspek indikator sasaran perbaikan yang ingin dicapai; Baik dari segi aspek fisik, mental, spiritual, akuntabilitas berdimensi horizontal ataupun akuntabilitas berdimensi vertikal. Oleh sebab itu, keberadaan lembaga filantropi Islam menjadi sangat penting untuk diberikan ruang kepercayaan pengelolaan melalui beragam program yang terencana, terpantau dan kredibel.

Gagasan dan praktik secara terlembaga inilah yang harus dijadikan jalan baru dalam aktivitas pengelolaan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) oleh lembaga filantropi Islam (Makhrus,2014). Salah satu lembaga filantropi islam yaitu rumah zakat perwakilan Sulawesi selatan yang bergerak dibidang pemberdayaan mustahik yang menghimpun dan menyalurkan dana Zakat,Infaq dan Shadaqah (ZIS) serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan mustahik ikut andil dalam mengubah kemandirian ekonomi masyarakat d,muzakki, dan tentunya mengurangi kemiskinan yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis menganalisis konsep akuntabilitas dan ZIS dalam upaya pemberdayaan mustahik di

desa berdaya binaan Rumah Zakat di kota Makassar, menganalisis Konsep Pemberdayaan mustahik pada Filantropi Islam dalam Mengurangi Kemiskinan, untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Tantangan Rumah Zakat dalam Pemberdayaan mustahik di Kota Makassar pada desa berdaya Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan. Sehingga, penulis tertarik membahas dan menganalisis dengan melakukan penelitian dengan judul “Akuntabilitas Dana ZIS dalam Pemberdayaan Mustahik di Kota Makassar”.

Kajian Pustaka

Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah istilah umum untuk menjelaskan bagaimana sejumlah organisasi telah memperlihatkan bahwa mereka sudah memenuhi misi yang mereka emban. Konsep tentang Akuntabilitas secara harfiah dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *accountability* yang diartikan sebagai yang dapat dipertanggung jawabkan atau dalam kata sifat disebut sebagai *accountable*. Akuntabilitas dalam konteks akuntansi syari'ah tidak hanya dilakukan untuk menjalankan amanah Tuhan, tetapi juga harus disempurnakan dengan melakukan *tazkiyah* (Mulawarman, 2011:102). Akuntabilitas sebagai suatu cara pertanggung jawaban manajemen atau penerima amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Prinsip dasar yang ingin dipenuhi oleh lembaga filantropi dalam melakukan pemberdayaan yaitu: berbasis masyarakat, berorientasi masyarakat, menuntut partisipasi masyarakat, sinergi, dan mengutamakan kualitas program. Artinya bahwa menuntut partisipasi Penerima manfaat, Program yang berkesinambungan, pembinaan kepada mustahik, sinergi dan evaluasi, serta mendata secara baik dan distribusi produktif. Dana yang dihimpun dari masyarakat tentunya diharapkan bisa bermanfaat bagi mustahiq(penerima manfaat). Melalui program yang berdampak langsung bagi mereka. Oleh karena itu, lembaga filantropi Islam harus maksimal dalam melakukan konsep pemberdayaan di wilayah binaannya.

Konsep Pemberdayaan Mustahik pada Filantropi Islam dalam Mengurangi Kemiskinan

Peran ZIS dalam menekan angka kemiskinan patutlah diperhitungkan. ZIS dalam organisasi zakat berupaya, antara lain: pertama mengumpulkan dari orang-orang kaya muzakki dan mendistribusikannya kembali kepada para mustahiq. Kedua, membina para muzakki agar tetap menjadi muzakki dan fakir miskin agar menjadi muzakki. Ketiga, mendata semua kelompok masyarakat baik sebagai muzakki maupun mustahiq. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhatikan potensi dari sumber daya manusianya, karena sumber daya manusia ini menjadi subjek yang paling vital dalam upaya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Pendistribusian zakat yang termuat dalam undang-undang no.23 tahun 2011 pasal 25 dan pasal 26 yang menyebutkan bahwa zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariat Islam dan dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan dan kewilayahan. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhatikan potensi dari sumber daya manusianya, karena sumber daya manusia ini menjadi subjek yang paling vital dalam upaya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena fasilitator harus memahami konsep pemberdayaan ekonomi dan potensi masyarakat di wilayah binaannya.

Sketsa dan bingkai Metafora Amanah dalam Pengelolaan Dana ZIS dalam Pemberdayaan Mustahik pada Filantropi Islam

Metafora yang digunakan untuk mendesain dan mengoperasikan organisasi adalah metafora amanah. Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain untuk digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan keinginan yang mengamanahkan. Dalam metafora amanah terdapat tiga bagian penting yang harus diperhatikan, yaitu pemberi amanah, penerima amanah dan amanah itu sendiri (Hastuti, 2017).

Pemberi amanah dalam hal ini adalah Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta. Dengan kekuasaannya yang Maha Besar, Tuhan menciptakan manusia sebagai wakilnya di bumi (*Khalifatullah Fil Ardh*). Ini berarti bahwa penerima amanah dalam melakukan

segala sesuatu harus berdasarkan diri (*self-consciousness*) bahwa ia sebenarnya adalah khalifah Tuhan di bumi yang mempunyai konsekuensi bahwa semua aktifitasnya harus sesuai dengan keinginan Tuhan (*the will of God*).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berdasarkan dengan Jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan wawancara. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi, fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada diluar mereka (chariri, 2009). Menurut Burrell and Morgan dalam Iwan Triyuwono mengatakan bahwa Penelitian yang dilakukan dalam wilayah paradigma interpretif bertujuan untuk menafsirkan (*to interpret*) dan memahami (*to understand*) fenomena akuntansi. Bagi paradigma ini, akuntansi merupakan representasi dari sebuah realitas. Dengan kata lain, realitas akuntansi direpresentasikan dalam bentuk simbol. Simbol itu sendiri menyimpan makna. Penelitian akuntansi dengan paradigma interpretivis berusaha mengungkap makna yang tersembunyi dibalik simbol tersebut. Setelah menemukan makna yang tersembunyi, peneliti baru kemudian memahami makna dari simbol akuntansi tersebut (Triyuwono,2013)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, observasi terhadap informan, Penelusuran Referensi (*Reference Exploring*), serta studi dokumentasi terhadap referensi-referensi maupun dokumen terkait penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian bersumber dari 6 informan antara lain: Pimpinan Rumah Zakat, Fasilitator, mustahiq yang berlokasi di Desa berdaya binaan Rumah Zakat yaitu Rapokalling, Kota Makassar.

penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan mengamati ataupun mempelajari secara intensif tentang fenomena yang terjadi dalam lingkungan Lembaga Amil Zakat Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan. Dalam hal ini memahami nilai-nilai akuntabilitas dana ZIS dalam filantropi islam, konsep pemberdayaan mustahik

melalui filantropi islam dalam mengurangi kemiskinan, sketsa dan bingkai metafora amanah dalam pengelolaan dan ZIS dilingkungan desa berdaya Rumah Zakat perwakilan Sulawesi Selatan.

Adapun tahap dalam analisis Berdasarkan Model Miles dan Huberman (1992:20), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verivication*). Objek pada penelitian ini yaitu Lembaga Amil Zakat Rumah Zakat perwakilan Sulawesi Selatan dengan alamat jl.sunu no 32b Makassar, Telepon (0411) 433 387. Penelitian ini dilakukan telah dilaksanakan selama tiga (3) bulan, terhitung Januari 2018-Maret 2018. Dalam penelitian ini, data digali secara mendalam melalui wawancara dan observasi lapangan yakni didesa berdaya Rapokalling. Adapun yang diwawancarai dan diamati dalam penelitian ini yaitu pimpinan BM Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan, fasilitator pemberdaya, dan mustahiq/member penerima dana ZIS dari Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Berkaitan dengan turunan MDGs PBB dalam Goal ke-1 SDGs (*No Poverty*) untuk mengurangi kemiskinan di segala manifestasinya 2030, dan juga Goal ke-11 (*Sustainable Cities and Communities*) untuk menjadikan kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh secara berkelanjutan, RZ merealisasikannya dalam program Senyum Mandiri. Senyum Mandiri merupakan program pemberdayaan ekonomi kecil dan mikro bagi masyarakat kurang mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Salah satu lembaga filantropi islam resmi yaitu rumah zakat perwakilan Sulawesi selatan yang bergerak dibidang pemberdayaan mustahik yang menghimpun dan menyalurkan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan ekonomi umat ikut andil dalam mengubah

kemandirian ekonomi masyarakat dan juga mengurangi kemiskinan yang ada di daerah binaannya. Lokasi desa berdaya adalah karena masih minimnya aktivitas kemasyarakatan disana, banyak pengangguran, kurangnya pekerjaan dan serta ada usaha yang tidak terarah. Dimana Rapokalling adalah salah satu kelurahan yang padat penduduk, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh bangunan. Padahal Rapokalling memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi.

Pemberdayaan tersebut berasal dari dana dana ZIS muzakki maupun mitra yang diamanahkan melalui lembaga filantropi islam yaitu Rumah Zakat cabang perwakilan Sulawesi selatan. Untuk itu substansi akuntabilitas dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) dalam penelitian ini adalah kewajiban lembaga Rumah Zakat dalam memberikan informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab dan sasaran yang ingin dibentuk dari mustahiq. Keberadaan rumah produksi rumah zakat perwakilan Sulawesi selatan mampu mempercepat akses bantuan modal usaha, pembinaan kepada mustahiq, program yang berkesinambungan, menuntut partisipasi masyarakat. Program tersebut berasaskan kekeluargaan dan gotong royong yang aktivitasnya berdampak positif bagi para mustahiq.

Akuntabilitas Pendayagunaan Dana (ZIS) dalam Pemberdayaan Mustahik pada filantropi islam

Akuntabilitas sebagai suatu cara pertanggung jawaban manajemen atau penerima amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Prinsip dasar yang ingin dipenuhi oleh lembaga filantropi dalam melakukan pemberdayaan yaitu: berbasis masyarakat, berorientasi masyarakat, menuntut partisipasi masyarakat, sinergi, dan mengutamakan kualitas program. Artinya bahwa menuntut partisipasi Penerima manfaat, Program yang berkesinambungan, pembinaan kepada mustahik, sinergi dan evaluasi, serta mendata secara baik dan distribusi produktif.

Sehubungan dengan aspek kepuasan penerima manfaat (PM), kebedaradaan fasilitator rumah zakat perwakilan Sulawesi selatan didesa berdaya Rapokalling sangat membantu.

Dari uraian akuntabilitas pendayagunaan dana ZIS dalam pemberdayaan mustahik pada filantropi islam dari segi aspek kemandirian masyarakat oleh fasilitator Rumah Zakat sudah semestinya menjadikan wilayah dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh secara berkelanjutan dalam upaya mengurangi kemiskinan yang ada. Melalui bentuk intervensi ekonomi berupa berupa bantuan permodalan, pengadaan sarana usaha dan kewirausahaan.dan program-program keagamaan.

Pelaksanaan tersebut sebagai bahan pertanggungjawaban kepada muzakki/mitra yang mempercayakan dan ZIS-nya kepada Rumah Zakat. Oleh karena itu, fasilitator dituntut untuk mampu memahami standar SOP yaitu merencanakan, mencatat(termasuk bukti), mendokumentasikan, sampai ketahap pelaporan pelaksanaan program.

Adapun perencanaan program pemberdayaan mustahik didesa berdaya Rapokalling oleh fasilitator terimplementasi berupa survei kriteria mustahiq. Adapun pada fungsi pencatatan dana ZIS berupa pencatatan bukti kelengkapan pengajuan dana, bukti pembayaran kas, bukti penerimaan kas dana ZIS, pengisian kwitansi.

Adapun pada fungsi dokumentasi dan pelaporan berupa laporan dimedia sosial, media whatsapp, ataupun pada *Magazine* Rumah Zakat. Kemudian dari segi partisipatif sendiri, fasilitator mampu menggerakkan para mustahiq dalam semangat kebersamaan yaitu bahu membahu dalam aktivitas pemberdayaan ini.

Hal ini kemudian teaktualisasikan pada program yang berkesinambungan, pembinaan kepada mustahik, melibatkan mustahik, sinergi dan evaluasi, serta mendata secara baik dan distribusi produktif. Sehingga dalam terwujudnya pemberdayaan mustahik Rumah Zakat dalam mengurangi kemiskinan, itu berjalan dengan baik.

Konsep Pemberdayaan Mustahik pada Filantropi Islam dalam Mengurangi Kemiskinan

fasilitator harus memahami permasalahan dasar dan potensi masyarakat wilayah binaannya. Menurut pandangan peneliti fasilitator dan amil Rumah Zakat perwakilan Sulawesi selatan di desa berdaya Rapokalling sudah memahami permasalahan dan potensi yang cocok untuk diberdayakan dalam bidang ekonomi disana.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bu ana mardiyati selaku fasilitator dalam petikan wawancara:

Sebelumnya Disini banyak pengangguran. Kurangnya kegiatan produktif. Sebelumnya ada survei terdahulu oleh saya sendiri. Jadi bantuan yang diberikan oleh kami itu tidak sia-sia. Sehingga dengan pendampingan, bisa membantu PM lebih baik dari segi ekonomi dan lainnya.

Kemudian pak amir selaku pimpinan menekankan dalam petikan wawancara:

Nah konsepnya sendiri, bahwa kita ingin termasuk dengan program ekonomi itu berbasisnya didesa itu atau kelurahan itu. Salah satunya di Rapokalling. Bentuk intervensi bagian ekonomi berupa bantuan permodalan, pengadaan sarana usaha dan kewirausahaan.

Dari penjelasan pak amir tersebut bukannya tanpa tantangan dan hambatan sama sekali dalam upaya memperbaiki ekonomi umat dilingkungan Rapokalling. Sebagaimana dalam petikan wawancara menambahkan bahwa:

Member itu tidak selamanya kita bantu. Artinya visi dan misi rumah zakat itu kan salah satunya memfasilitasi kemandirian masyarakat. Bahwasanya ketika program kita sudah jalankan sesuai dengan prosedurnya namun masyarakatnya belum mau mandiri. Ya, terpaksa kita juga evaluasi.

Sedangkan bu ana mardiyati terkait dengan tantangan ataupun hambatan yang dihadapinya menjelaskan dalam petikan wawancara:

Kadang ada yang takut menerima bantuan dari kita. Karena awalnya awalnya dia kurang tahu rumah zakat. Kita mengupayakan fokus pada fasenya. Komitmen,

usahawan, kuat dan mandiri. Klu sudah mandiri kita lepas. Kalau difase komitmen kita support terus.

Dari penjelasan diatas ini dipahami bahwasanya fasilitator dengan mustahiqnya adalah bagian yang tak terpisahkan. Fasilitator harus tetap menjaga koordinasi dan informasinya. Sebagai peneliti memahami bahwasanya konsep yang dibangun fasilitator pemberdaya ekonomi umat oleh bu ana mardiyati berbasis kekeluargaan dan gotong royong. Hal ini karena bagaimana ia mampu merebut hati bagi para mustahiqnya. Pendekatan kekeluargaan membuat mustahiq merasa nyaman.

Berikut dalam kutipan wawancara beberapa mustahiq:

- *Alhamdulillah rumah zakat sudah bisa membantu kami. Iya bu ana sebelumnya datang kerumah kami. Awalnya memang kami takut. Karena belum tahu apa-apa. Kalau kita dikasi bantuan begitu. Apa yang kita nanti kita kasi. Apalagi saya ini hanya IRT. Saya biasa bantu juga bu ana mengumpulkan ibu-ibu ikut belajar ilmu agama(bu hj Hatija).*
- *saya kira bu ana sudah cukup. Tidak kewalahan mendampingi kami. Ada banyak ilmu usaha kami terima. Cara menghitung kerugian, memasarkan produk (bu Sheila).*
- *Iya ada ada diisi pembukuan untuk diisi. Bulan ini sekian. Kadang tiap bulan. Kadang pas pertemuan mingguan. Nota-nota setelah beli alat usaha kami juga setor ke bu ana (bu asia).*
- *keberadaan rumah zakat melalui bantuan usaha dan pembinaan agama, kami rasakan baik sekali. Akhlak kita diperbaiki dan memperbaiki ekonomi kami keluarga(bu Fitriani).*

Dari penjelasan mustahiq diatas tentu kita pahami bahwasanya dengan melibatkan mustahiq dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, Selaku peneliti berpikir bahwasanya dalam upaya mengurangi kemiskinan, pengangguran, edukasi keislaman, itu pelan-pelan bisa kurangi atau bahkan diatasi dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang dibutuhkan mustahiq selama ini terutama dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Namun yang menjadi perhatian khusus bahwasanya, dari hasil analisis ditemukan bahwasanya rumah produksi yang menjadi titik sentral konsep

pemberdayaan ekonomi umat belum terekspos dengan baik, meningkatkan pangsa pasar produk member mustahiq, kerjasama dengan semua lapisan masyarakat perlu ditingkatkan lagi. agar banyak mustahiq yang merasakan dampak dari pendayagunaan dana ZIS dari Rumah Zakat perwakilan Sulawesi Selatan. Sehingga dalam upaya terwujudnya keluarga mandiri dan pemberdayaan muzakki bisa berjalan lebih efektif.

Sketsa dan bingkai Metafora amanah dalam pengelolaan Dana ZIS dalam Pemberdayaan Mustahik pada Filantropi Islam

Sketsa akuntabilitas pada Rumah Zakat perwakilan Sulawesi selatan dalam mengelola Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) didasarkan pada 2 (dua) hubungan yaitu hubungan yang berdimensi vertikal dan hubungan yang berdimensi horizontal. Hubungan yang berdimensi vertikal menumbuhkan nilai amanah, sementara hubungan horizontal menumbuhkan nilai sinergi, nilai inspiratif, dan nilai profesional. Dari nilai amanah tersebut akan terbentuk akuntabilitas spiritual, yaitu akuntabilitas yang menggambarkan aspek keagamaan yang dirasakan seseorang untuk mewujudkan nilai pertanggungjawaban. Akuntabilitas program merupakan fenomena pertanggungjawaban LAZ kepada mustahiq dalam bentuk program dakwah, sosial, dan ekonomi.

Pada prinsipnya, amanah merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT sebagai Sang Pemberi amanah untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan. Dalam pengelolaan dana ZIS, amanah merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah Swt untuk menghimpun dan mengelola dana ZIS sesuai dengan syari'ah Islam yaitu AlQur'an dan Al-Hadist. Pertanggungjawaban kepada Tuhan berkaitan dengan sifat amanah. Amanah merupakan perilaku yang wajib dimiliki oleh insan kehidupan. Nilai amanah akan memberikan motivasi kepada karyawan untuk menjalankan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan Al-Qur'an dan Al Hadist karena mereka merasa yakin bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Termasuk dalam pendistribusian dan pendayagunaan dana ZIS.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa amanah mampu meningkatkan hubungan *habluminallah* dan *habluminannas*. Hubungan ini akan menjadikan manusia memiliki nilai spiritual yang lebih tinggi. Nilai professional tampak dalam kepribadian karyawan yang memiliki sifat konsisten, percaya diri, dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan tugas pengelolaan ZIS yang merupakan amanah Allah SWT.

Akuntabilitas pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) dari hubungan yang bersifat horizontal lebih menekankan pada *hablulminannas* (hubungan dengan manusia) dan *habluminallah* (hubungan dengan Allah). Dalam hubungan dengan manusia (*hablulminannas*) bagaimana hubungan amil dengan mustahiq dan bagaimana pula hubungan amil dengan muzakki.

Upaya membangun sinergitas dalam mewujudkan keunggulan insani tentu diikhtiarkan. Di desa berdaya rumah zakat sendiri di Lingkungan rapokalling, Akuntabilitas dari hubungan yang bersifat horizontal yaitu melalui pendampingan usaha, survei member, senam bersama, gotong royong dalam memasarkan produk, pembinaan secara berkala, menuntut partisipasi. Ini kemudian ditekankan oleh bu ana mardiyati selaku fasilitator dalam petikan wawancara:

Sebagai fasilitator, kami mengupayakan pembinaan masyarakat secara terjadwal. surat komitmen dan persetujuan ada sebelumnya . berarti kalau dia setuju, ia wajib ikut program rumah zakat.

Kemudian pak amir selaku pimpinan menekankan dalam petikan wawancara: *kita hanya membantu fasilitasi saja. Sukses tidaknya tergantung pada masyarakat yang terlibat . karena kita tidak bisa mendikte. Kalau dia punya semangat dan kemauan merubah kondisi ekonominya sendiri.*

Selaku member yang biasa membantu tugas fasilitator dan member yang dituakan yaitu bu hj. hatija menjelaskan bahwa dalam petikan wawancara:

Bu ana mardiyati sudah sangat membantu kami sebagai masyarakat kurang mampu. Membantu beban suami kami. Meskipun tidak seberapa. Setidaknya ada kami pakai untuk keperluan usaha kami.

Kemudian akuntabilitas dari hubungan yang bersifat vertikal yaitu melalui pembinaan keagamaan. Ini kemudian ditekankan oleh bu ana mardiyati selaku fasilitator dalam petikan wawancara:

Kita edukasi untuk bagaimana rukhiyahnya bisa hidup. Kalau rukhiyahnya didalam dirinya hidup, tentu diharapkan bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang member dengan baik pula.

Kemudian pak amir selaku pimpinan menekankan dalam petikan wawancara:

Kita harapkan mereka sampai tahap mandiri. Mustahiq jadi muzakki. Kalau sudah mandiri artinya bisa juga berzakat dirumah zakat. Nah dari edukasi pekanan, kita memberikan mereka pencerahan arti kehidupan.

Jadi dalam bingkai amanah dalam pengelolaan dana ZIS dalam pemberdayaan ekonomi umat pada filantropi islam diupayakan terwujudnya perwujudan dalam wisata hati, ketaqwaan, dan tazkiyah. Artinya bahwa ada wujud fenomena pertanggungjawaban rumah zakat kepada mustahiq dalam bentuk program dakwah, sosial, dan ekonomi.

Oleh karena itu, secara dimensi vertikal sebagai wujud ketakwaan dan kesyukuran seorang hamba kepada Allah atas nikmat berupa harta yang berikan Allah kepadanya serta untuk membersihkan dan mensucikan diri dan hartanya itu. Sedangkan secara horizontal, zakat merupakan keadilan sosial kepada sesama dengan tujuan untuk merapatkan kesenjangan yang ada di antara orang yang memiliki harta berlebih dengan orang yang memiliki kebutuhan yang lebih, Sehingga terwujudlah keluarga yang sejahtera (muzakki).

Selain itu dalam wujud dimensi horizontal, bagaimana fasilitator memberikan edukasi cinta lingkungan. Melalui metafora amanah yang melingkupinya, bagaimana member mampu menajaga amanah yang dipercayakan kepadanya dalam wujud aktivitas kebun berseri dan pengelolaan bank sampah yang ada didesa berdaya. Sedangkan dalam wujud etika, bagaimana dengan aktivitas pemberdayaan kebun

berseri dan pengelolaan bank sampah didesa berdaya maka terwujudnya lingkungan yang bersih dan nyaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

Akuntabilitas pengelolaan dana ZIS yang dilakukan oleh Rumah zakat perwakilan Sulawesi selatan telah diimplementasikan dengan baik melalui wujud program yang dijalankannya dan media yang dipergunakannya.

Konsep pemberdayaan mustahik di Rumah Zakat Perwakilan Sulawesi Selatan didesa berdaya yaitu berupa dana ZIS yang dikumpulkan dari orang-orang kaya (muzakki) dan kemudian mendistribusikannya kembali kepada para mustahiq (member). Kedua, membina para muzakki agar tetap menjadi muzakki dan fakir miskin agar menjadi muzakki (baik pelatihan kewirausahaan ataupun keagamaan). Dari hasil analisis ditemukan bahwasanya rumah produksi yang menjadi titik sentral konsep pemberdayaan ekonomi umat belum terekspos dengan baik, inovasi pemasaran produk member mustahiq, kerjasama dengan semua lapisan masyarakat perlu ditingkatkan lagi, agar banyak mustahiq yang merasakan dampak dari pendayagunaan dana ZIS dari Rumah Zakat perwakilan Sulawesi Selatan.

faktor penghambat dan tantangan dalam pemberdayaan mustahik didesa berdaya lingkungan rapokalling yaitu minimnya aktivitas kemasyarakatan disana, Menjangkau semua mustahiq disana (wilayah RW disana).

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2005. *Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi di Rumah Zakat Kota Malam*. Vol.15. No.2. Jurnal Studi Masyarakat Islam. Jurnal WIGA Vol. 4 No. 1.
- Al-Qurthubi, al-Jami' Li Ahkam al-Quran (Beirut Lebanon: Daar el Kutub „Ilmiyyah, 1413H/1993M), jilid VII-VIII, 112-113, sebagaimana yang dikutip oleh Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002).

- Amerieska, Siti., Irianto, Gugus., Affandy, Didied P. 2012. *Akuntabilitas pada Baitul Maal Wat Tamwil ditinjau dari Perspektif Shari'ate Enterprise Theory*. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam Volume 2 No. 1.
- Baridwan, Zaki. Ludigdo, Unti. Hanif. Dan Rahman, Aulia Fuad. *Akuntansi Bagi Hasil Sistem Mato: Etnografi Bisnis Restoran Padang*. Jakarta. Mitra Wacana Media. 2015.
- Bastian, Indra. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Cet. I. Penerbit Airlangga. 2007.
- Chariri dan Ghozali. *"Good Corporate Governance sebagai Pilar Implementasi Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada PT. Bank X, Tbk)"*. Skripsi, FE-Undip.
- Danang Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, (Yogyakarta: PT Refika Aditama, 2013), h.23.
- Endahwati, Yosi Dian. 2014. *Akuntabilitas Dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika. Vol 4, No 1.
- Khan,L.Ali, *Fana and Baqa Infinities of Islam*.2010. University of St.Thomas Law Journal.Volume 7 Issue 3 Article 6
- Kurnia, Nurul Gaibi. S. *Analisis Implementasi Good Corporate Governance Penerapan PSAK 109 Tentang Akuntansi Zakat pada Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Cabang Sulawesi Selatan*. Tesis. 2016.
- Makhrus, 2014. *Aktivisme Pemberdayaan Masyarakat dan Institusionalisasi Filantropi Islam di Indonesia*. Jurnal Islamadina, Vol. XIII, No. 2.
- Muhamad. 2002. *Manajemen Bank Syari'ah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2011. *Menyibak Akuntansi Syari'ah*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Murdiansyah, Isnan. 2014. *Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada Program Gerdu Taskin di Kabupaten Malang*. Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi. Vol. 4. No. 1.
- Nur Indrianto dan Bambang, Supomo, *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi&Manajemen*, (Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA, 2009), h. 147.

- Pawenang, supawi. Zakat dalam Tinjauan Ekonomi Profetik , Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, Whedy. 2010. *Kajian Karakter Akuntansi Syariah : Dulu, Kini, Esok*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember. Vol. 8 NO 2.
- Pratikto, Heri. *Pembelajaran Kewirausahaan dan Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Ekonomi*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang. Tanggal 17 September 2015.
- Pratama, Yoghi Citra. 2015. *Peran Zakat dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional)*. The Journal of Tauhidinomics. Vol. 1 No. 1.
- Rosyidi, Suherman dan Widiastuti, Tika. 2015. *Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zakat dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahiq*. JEBIS Vol. 1, No. 1.
- Reza, Haekal. 2012. *Mengangkat Nilai “Zakat dengan Hati”: Refleksi Fenomenologis Zakat Perusahaan Pengusaha Arab*. Vol 3, No 1.
- Sakirman. 2016. Urgensi Masalah dalam Konsep Ekonomi Syariah. Journal of Social-Religi Research. Vol.1, No.1, hal.17-28.
- Sarabdeen, Jawahitha dan Rahee, Vahideh. 2012. *“The Cultural Influence In The Practice Of Corporate Governance In Emerging Markets”*. Journal of IBIMA, Vol. 2012, no.2012.
- Slamet, M.2001. Enterprise Theory dalam Konstruksi Akuntansi Syariah (studi teoritis pada konsep Akuntansi Syariah).Skripsi.Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Suharto,E.(2009). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Bandung: Refka Aditama.
- Setiana, L. (2005). Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat. Ghalia Indonesia: Bogor.

- Sholeh, Taufiq. 2010. *Analisis Pola Pendayagunaan Zakat pada Lembaga Amil Zakat Bangun Sejahtera Mitra Umat (Laznas BSM)*. Skripsi.
- Sutikno: *Memaknai Perilaku Muslim dalam Bersedekah: Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki LAGZIS Sabilit Taqwa Bululawang*, Jurnal diunduh di <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/1769>.
- Triyuwono, Iwan. “[Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan disiplin Akuntansi”. Makalah ini diseminarkan dalam acara Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke-16 di Manado pada tanggal 25-27 September 2013.
- Tamim, Imron Hadi. 2011. *Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal*. Jurnal Sosiologi Islam. Vol 1, No 1 (2011).
- Triyuwono, Iwan. *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori*, Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Triyuwono, Iwan, 2011. *Mengangkat Sing Liyan Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari`ah*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol 2, No 2.
- Yona, Rika Delfa. 2014. *Tarik Ulur Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Zakat*. Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol. 4, No. 2.
- Zainuddin., Mochammad, Mulyana., Nandang., dan Juniar., Asri Afrida. 2017. *Lembaga Kreatifitas Mahasiswa Sebagai Wadah Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jurnal Penelitian & PPM Vol 4, No: 2.